



## PKM UPAYA PEMAHAMAN BAHASA BAGI GENERASI MUDA SEBAGAI PENANDA KELAS SOSIAL: TINJAUAN SOSIOPRAGMATIK DI KELURAHAN BAWAH DUKU KOTO BARU KABUPATEN SOLOK SUMATERA BARAT

**Anita Angraini Lubis**

Email: [anitalubis@uinsyahada.ac.id](mailto:anitalubis@uinsyahada.ac.id)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

### **Abstract**

*The purpose of this service is a sociopragmatic study to explore the use of language used by speakers. either in the form of advice or good advice from parents to children, from someone to colleagues, and so on. Then, it will also discuss writing errors related to foreign languages for prestige value, but the goal is even less due to writing errors due to lack of understanding regarding writing in English. Another purpose is to increase the selling value of a product which indirectly reflects the social class of a society. The method used in data collection is the listening method, namely listening to the use of language to obtain lingual data (Sudaryanto, 1993:133). This method is described using several techniques, namely tapping techniques, observing and observing skillfully, observing freely, recording, and note-taking techniques. The result of this dedication is that the language will create diversity, which is influenced by various factors. One of them is that language users who are heterogeneous with different backgrounds will continuously be able to more or less influence the language used. The existence of social levels in society is enough to contribute to the variety of languages that appear in the midst of society.*

*Keywords: Sociopragmatic, Language prestige value, speech act of advice*

### **Abstrak**

Tujuan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah kajian sosiopragmatik mengupas penggunaan bahasa yang digunakan oleh para penutur. baik dalam bentuk nasehat atau petuah-petuah kebaikan dari orang tua kepada anak, dari seseorang kepada teman sejawat, dan seterusnya. Kemudian, juga akan dibahas mengenai kesalahan-kesalahan penulisan terkait bahasa asing untuk nilai prestise, tetapi tujuannya malah kurang sampai akibat kekeliruan penulisan kekurang pahaman terkait penulisan dalam bahasa Inggris. Tujuan lain sebagai peningkat nilai jual suatu prodak yang secara tidak langsung mencerminkan kelas sosial suatu masyarakat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data lingual (Sudaryanto, 1993:133). Metode ini dijabarkan menggunakan beberapa teknik, yakni teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan teknik catat. Hasil dari pengabdian ini adalah Bahasa tersebut akan menimbulkan keberagaman, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah pengguna bahasa yang bersifat heterogen dengan latar belakang yang berbeda-beda pula secara berkesinambungan akan sedikit banyaknya mampu mempengaruhi bahasa yang digunakan. Adanya tingkat sosial dalam masyarakat cukup memberi andil pada ragam bahasa yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: Sosiopragmatik, Nilai prestise bahasa, tindak tutur nasehat.

### **PENDAHULUAN**

Mempelajari bahasa (tata bahasa, kosa kata, bunyi) berarti juga mempelajari cara penggunaan bahasa yang benar yaitu aspek pragmatik dan sosiokultural untuk penggunaan

bahasa yang tepat (Shahreza, 2014). Artinya adalah dalam berkomunikasi, seseorang harus bisa memahami aspek sosial budaya dan pragmatik masyarakat suatu bahasa agar tercipta komunikasi lintas budaya yang baik. Gumperz and Cook-Gumperz dalam Wardhaugh (2006) menekankan bahwa dalam peristiwa tutur yang melibatkan partisipan dari latar belakang budaya yang berbeda terdapat lebih banyak kemungkinan terjadi kesalahpahaman daripada peristiwa tutur yang melibatkan partisipan dari latar belakang budaya yang sama. Untuk memahami lintas budaya dan komunikasi antarbudaya ini, masyarakat harus memiliki kompetensi yang memungkinkan mereka dapat menerima dan mengerti elemen penting budaya sekaligus hubungan timbal balik antar budaya (Gullestrup, 2002:3).

Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana sosiopragmatik mengupas penggunaan bahasa yang digunakan oleh para penutur. baik dalam bentuk nasehat atau petuah-petuah kebaikan dari orang tua kepada anak, dari seseorang kepada teman sejawat, dan seterusnya. Kemudian, juga akan dibahas mengenai kesalahan-kesalahan penulisan terkait bahasa asing untuk nilai prestise, tetapi tujuannya malah kurang sampai akibat kekeliruan penulisan kekurang pahaman terkait penulisan dalam bahasa Inggris. Tujuan lain sebagai peningkat nilai jual suatu prodak yang secara tidak langsung mencerminkan kelas sosial suatu masyarakat.

## **METODE**

Pelaksanaan PKM upaya pemahaman bahasa sebagai penanda kelas sosial: tinjauan sosiopragmatik di Kelurahan Bawah Duku Koto Baru Kabupaten Solok Sumatera Barat menggunakan metode berceramah dari Pemateri PKM, dan simak untuk untuk peserta. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa untuk memperoleh data lingual (Sudaryanto, 1993:133). Metode ini dijabarkan menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut.

### **a. Teknik dasar: Teknik sadap**

Teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang untuk mendapatkan data bahasa. Pada teknik ini, peneliti menyadap seluruh tuturan dari kedua penderita DS. Selain menggunakan teknik dasar, ada teknik lanjutan untuk melengkapi teknik dasar sebelumnya yaitu sebagai berikut.

### **b. Teknik Lanjutan**

#### **1. Teknik Simak Libat Cakap dan Teknik Simak Bebas Libat Cakap.**

Teknik Simak Libat Cakap (SLC), merupakan sebuah teknik lanjutan, peneliti dalam kegiatan menyadap pembicaraan ikut berpartisipasi dalam pembicaraan sambil menyimak pembicaraan tersebut. Sementara, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), peneliti dalam kegiatan menyadap tanpa ikut terlibat dalam percakapan. Peneliti hanya mengamati percakapan yang terjadi antara penderita DS dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan guru pembimbing, teman-teman, dan keluarganya.

#### **2. Teknik Rekam**

Pada tahap ini, peneliti merekam tuturan kedua penderita DS dengan menggunakan telepon genggam. Tujuan perekaman ini untuk mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan. Telepon genggam digunakan sebagai alat perekam untuk dijadikan sebagai alat antisipasi, ketika sewaktu-waktu perangkat lunak yang digunakan tidak bekerja secara maksimal.

#### **3. Teknik catat**

Pada teknik ini peneliti melakukan pencatatan. Pencatatan dilakukan setelah kegiatan perekaman sudah dianggap selesai. Teknik catat dapat dilakukan ketika semua unsur dianggap sudah mewakili pada tahap sebelumnya, kemudian penelitian dalam hal ini mencatat data yang telah didapatkan pada kartu data untuk diklasifikasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk sosial dan selalu berinteraksi dengan sesamanya, dengan bahasalah mereka dapat mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, maksud dan perasaannya. Sebagai makhluk sosial mereka tidak dapat hidup sendiri sehingga melakukan interaksi karena membutuhkan satu sama lain untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Interaksi antar sesama ini melahirkan variasi-variasi bahasa yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Maka dari sinilah lahir suatu masyarakat bahasa.

### ANALISIS DATA BERUPA BENTUK BAHASA NASEHAT:

1) *Ndak itu yang batua do. Alun barirama ma ngaji nyo lai.*

‘Mengajilah dengan irama yang benar.’

Tindak tutur pada data ini adalah tindak tutur nasehat yang sifatnya memperingatkan. Makna yang tersirat dalam tuturan tersebut adalah agar orang yang diberi tahu tersebut, mengaji dan melantunkan ayat suci dengan baik, dan makhraj yang benar, sehingga akan lebih nyaman untuk didengar, sehingga iramanya terdengar lebih nyaman ketika didengar oleh oranglain bahkan dapat menyentuh hati siapa saja yang mungkin mendengarnya. Maksim yang digunakan adalah maksim kebijaksanaan, karena si penutur berharap lawan tuturnya mengaji dengan baik, selain untuk dirinya sendiri, juga dapat didengar oleh orang lain dan sedikit banyaknya dapat meresapi dengan baik lantunannya jika dipakai tajwid yang benar.

2) *Ulang liak sampai dapek lai.*

‘Teruslah mengulang sehingga bisa menguasai.’

Tindak tutur pada data ini adalah tindak tutur nasehat yang sifatnya memperingatkan. Makna yang tersirat dalam tuturan tersebut adalah agar orang yang diberi tahu tersebut, agar terus mengulang sampai ia mampu menguasai hal tersebut. karena dengan latihan dan pengulangan maka hal-hal baik akan menjadi terbiasa untuk dilakukan. Maksim yang digunakan adalah maksim kebijaksanaan, karena si penutur berharap mitra tuturnya menjadi ahli di bidangnya, dan dia memberi keuntungan kepada mitra tuturnya dengan cara memberi keuntungan berupa saran-saran yang baik, yang mampu membangun untuk kebaikan ke depannya.

3) *Tolong lah manyabarang capek. Tolong sadiokan uang pas.*

‘Menyeberanglah dengan benar. Jika naik angkutan umum, sediakan ongkos dengan uang pas’.

Tindak tutur pada data ini adalah tindak tutur nasehat yang sifatnya memperingatkan. Makna yang tersirat dalam tuturan tersebut adalah agar orang yang diberi tahu tersebut, dapat menyeberang di tempat yang benar dan sudah disediakan, dan jika menaik angkutan umum sebaiknya memberi ongkos dengan uang yang pas, terlebih lagi ketika si sopir mungkin saja baru memulai aktivitas pekerjaannya untuk mengantarkan penumpang, sehingga diberikan uang dengan tukaran yang besar, cukup mentusahkannya. Maksim yang digunakan adalah maksim kebijaksanaan, karena si penutur berharap mitra tuturnya memberikan uang pas, dan berjalan pada jalur yang sudah ditentukan, sehingga dengan tidak memarahi si mitra tutur ada sifat bijak yang ia lakukan, dan lawan bicaranya juga menjadi tidak malu atau sakit hati.

4) *Ndak a do tek, ma nan dulu dapek se. Kok dapek jodoh, jodoh dulu.*

‘Tidak apa-apa, Tek. Kalau sudah dipertemukan dengan jodoh, maka disegerakan menikah.’

Tindak tutur pada data ini adalah tindak tutur nasehat yang sifatnya menjelaskan. Makna yang tersirat dalam tuturan tersebut adalah agar orang yang diberi tahu tersebut untuk segera mengakhiri masa lajangnya dan segera menemukan orang yang cocok

untuk mendampingi dirinya di kemudian hari. Lawan tutur pun memberi respon, hal tersebut tidak menjadi masalah yang besar, jika sudah ada jalannya, maka akan dipertemukan dengan seseorang yang tepat. Dapat dikategorikan ke dalam 3 maksim, maksim kebijaksanaan yang menyiratkan adanya keinginan si pembicara agar mitra tutur segera menikah dan berbahagia, ada juga maksim kesederhanaan dalam jawaban yang diberikan oleh si pembicara kedua dengan menyebutkan dengan penuh kerendahan hati, hal tersebut tidak apa, dan kalau sudah jodoh akan dipertemukan dengan yang terbaik, maka jalannya untuk menikah akan disegerakan, dan maksim permufakatan, ada makna tersirat bahwa ada kemufakatan antara keduanya, kalau jodoh pasti bertemu, serta ada juga maksim kesimpatian dari pembicara pertama, bahwa dia berempati kepada mitra tuturnya agar segera dipertemukan dengan jodohnya.

5) *Amuah di sinan ang campak an aia tu deh. Jaleh disinan urang baka sarok dek ang nah.*

‘Jangan buang sampah ke dalam selokan. Di sana ada tempat pembakaran sampah.’ Tindak tutur pada data ini adalah tindak tutur nasehat yang sifatnya menjelaskan. Makna yang tersirat dalam tuturan tersebut adalah peringatan agar jangan membuang sampah ke dalam selokan, dan ada tempat sampah. Karena dengan menjaga kebersihan maka lingkungan dan kesehatan juga akan terjaga dengan baik. Maksim yang ada dalam tuturan ini adalah maksim kebijaksanaan, dimana pembicara pertama memberi saran agar sampah itu dibuang pada tempatnya, dan ada tempat pembakarannya, sehingga lingkungan akan tetap terjaga. Lingkungan yang bersih akan tercermin juga dari masyarakat yang sehat dan menjaga kondisi alam di sekitarnya.

6) *Elok-elok barumah tangga, abehan anak elok-elok, jan mangareh maaja anak.*

‘Baik-baiklah menjaga rumah tangga. Jangan menggunakan kekerasan dalam mengurus anak. Didiklah anak dengan baik.’

Tindak tutur pada data ini adalah tindak tutur nasehat yang sifatnya menjelaskan. Makna yang tersirat dalam tuturan tersebut adalah agar baik-baik dalam menjaga rumah tangga, karena dalam berkeluarga akan banyak aral lintangan yang menghadang, perlakukan anak dengan baik sebagai sebuah amanah dari Allah didik dan bimbinglah anak-anak dengan baik agar menjadi pewaris peradaban. Maksim yang ada dalam tuturan ini adalah maksim kebijaksanaan, berupa nasehat yang bijak agar menjalani hidup rumah tangga dengan baik, karena akan banyak cobaan, harus dapat membimbing anak-anak dengan baik, sehingga kebijaksanaan dari yang memberi nasehat terlihat dari hal-hal yang disampaikan kepada mitra tuturnya.

7) *Cari urang nan dapek kaditompangan iduik. Nan badagok kadijadian laki.*

‘Carilah suami yang dapat menopang kehidupan istri. Laki-laki yang baiklah yang dapat dijadikan suami.’

Tindak tutur pada data ini adalah tindak tutur nasehat yang sifatnya menjelaskan. Makna yang tersirat dalam tuturan tersebut adalah agar mencari suami yang dapat menopang kehidupan istri, dan anak-anaknya kelak, dan hanya lelaki baiklah yang patut untuk dijadikan sebagai imam dalam keluarga. Maksim dalam tuturan ini adalah maksim kebijaksanaan, berupa petunjuk dengan makna yang begitu dalam agar memilih seseorang yang baik yang dapat memberikan penghidupan dan kehidupan yang layak untuk keluarga kecilnya di kemudian hari. Seorang lelaki yang menjadi pemimpin dan panutan dalam keluarga adalah lelaki yang baik.



**Gambar 1. Wawancara sekaligus diskusi dengan remaja setempat**

Bahasa itu senantiasa berubah, bahasa juga digunakan dengan berbagai cara. Bahasa dipergunakan sesuai dengan tempat, kebutuhan, dan kondisi penutur. Bahasa tersebut akan menimbulkan keberagaman, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah pengguna bahasa yang bersifat heterogen dengan latar belakang yang berbeda-beda pula secara berkesinambungan akan sedikit banyaknya mampu mempengaruhi bahasa yang digunakan. Adanya tingkat sosial dalam masyarakat cukup memberi andil pada ragam bahasa yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Tidak hanya terbatas pada individu, namun komunitas atau kelompok sosial masyarakat juga sangat mempengaruhi dalam hal ini. Sehingga, penutur dalam kelompok sosial tertentu akan mengeluarkan dan menghasilkan ujaran-ujaran yang menurut mereka cocok untuk komunitasnya.

Kelas dan faktor kategori sosial salah satu penyebab dinamika sosial di tengah-tengah masyarakat. Hedonisme berbahasa yang tak terbandung lagi. Ditambah parah tidak adanya kontrol yang tegas dari pemerintah. Orientasi hidup hanya pada diri sendiri dengan ego masing-masing yang sangat menonjol. Sehingga melalui bahasa kita dapat mengidentifikasi suatu masyarakat tutur, melalui bahasa yang digunakan dalam komunitasnya.

Ada sebuah fenomena kebahasaan yang kerap kali terjadi di tengah-tengah masyarakat. Semakin dekat dengan seseorang maka bahasa yang digunakan untuk sekadar saling menyapa akan semakin jauh dari tingakat kesopanan pada umumnya. Hal tersebut akan terlihat menyimpang ketika tidak disesuaikan dengan konteks sosial penutur pada situasi dan kondisi yang seperti apa. Ketika ada orang ketiga maka diharapkan akan ada alih kode dari mitra tutur pertama dengan lawan bicaranya.

Contoh fenomena kebahasaan yang terjadi adalah “*kama lu?*” (*kemana kamu?*) *ndak ado doh, gue di siko jo nyo*” (*tidak ada, hanya disini saja*). Munculnya bahasa percampurannya tersebut antara bahasa daerah dengan bahasa gaul ada beberapa faktor penyebab, salah satunya adalah kedekatan dan keterikatan dengan mitra tutur, sehingga muncul penggunaan bahasa yang kurang lazim didengar ketika ada orang ketiga yang mendengar percakapan tadi.

Kekhawatiran yang timbul adalah semakin hilangnya standarisasi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Intensitas pemakaian bahasa-bahasa slang, bahasa gaul, dan bahasa-bahasa prokem lainnya, secara tidak langsung mencekik keberadaan bahasa Indonesia. Walaupun ada balai-balai bahasa untuk mengatur pemakainya dan berfungsi sebagai sebuah badan untuk memilih dan memilih bergolaknya penggunaan bahasa yang terjadi sekarang terlebih di kalangan anak muda yang katanya ngaku gaul. Hedonisme berbahasa sama sekali tidak dapat dibendung, kongres bahasa juga yang diadakan sekali dalam empat tahun, rasanya tidak terlampaui memberikan dampak yang signifikan terhadap terminologisnya penggunaan bahasa-bahasa gaul yang cenderung merusak tatanan bahasa ibu pertiwi.

Selain kesalahan berbahasa dalam bentuk lisan yang sering dilakukan oleh generasi muda, kesalahan-kesalahan bentuk tulisan yang terdapat dalam pamflet ataupun di tempat-tempat umum lainnya, juga dapat menegaskan kelas sosial si pembuat yang berniat untuk membuat pengumuman ataupun sebuah tulisan ke dalam bahasa asing, justru membuat pemberitahuan tersebut menjadi tidak sampai pesan yang kan dimaksud. Penggunaan bahasa asing dalam sebuah pengumuman dimaksudkan untuk menambah prestise suatu hal yang akan dituju tetapi, malah semakin mengaburkan makna yang hendak disampaikan.

Kekeliruan tersebut juga menyangkut dengan verbal repertoar yang dimiliki. Menurut Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2010:34), kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan konteks sosial. Sementara Chomsky menjelaskan dalam tata bahasa generative adanya *kompetens* dan *performance* dalam kaitannya dengan pengetahuan yang dimiliki oleh pemakai bahasa.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang menuliskan tulisan ke dalam bahasa asing tersebut kurang memiliki *kompetens* dan *performance*, sehingga yang dihasilkan adalah kesalahan tulisan dan keaburan makna. Jadi, ketika sebuah bahasa “*bagalau*”, tidak ada yang dapat disalahkan. Kalau memang bahasa ibu pertiwi sudah cukup untuk mewakili setiap pesan dan pemberitahuan yang kan disampaikan, ada baiknya menggunakan bahasa ibu pertiwi saja, agar kesalahan-kesalahan dapat diminimalisir dan tujuan yang ingin dicapai dapat tersampaikan serta dapat diterima oleh publik dengan baik.

Sebelumnya sebuah pertanyaan yang sangat mendasar seharusnya kita tanya pada diri kita sebagai penutur suatu bahasa. Apakah kita termasuk masyarakat tutur suatu bahasa? Karena sejatinya kita dapat dikategorikan sebagai masyarakat tutur suatu bahasa adalah memiliki unsur pengikat utamanya, semisal bahasa sama, norma sama, dan hal terpenting yakni komitmen terhadap seluruh norma tersebut. tetapi, ketika kita tidak mencitrakan norma dan budaya dari masyarakat tutur bahasa tersebut, meskipun kita mempergunakan bahasa tersebut dalam keseharian, masih pantaskah kita disebut sebagai masyarakat tutur bahasa itu.

Selain karena kesalahan atau keterbatasan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh seseorang, bahasa asing juga menjadi nilai prestise suatu produk yang akan ditawarkan. Ketika menggunakan bahasa asli ibu pertiwi harga yang ditawarkan cenderung standar dan dapat dibayangkan tempat pembelian produk tersebut seperti apa. Sementara, ketika namanya diubah ke dalam bahasa Inggris nilai jual dari suatu produk atau makanan tersebut menjadi meningkat berkali lipat. Oleh karena itu, kecenderungan pelaku bisnis khususnya menggunakan bahasa asing dalam penjualan untuk meraup keuntungan sering dilakukan. kelas sosial masyarakat

yang membeli makanan tersebut pun akan tercermin secara tidak langsung, dengan kategori keluarga kelas menengah ke atas.

## SIMPULAN

Bentuk nasehat yang dilihat adalah bentuk nasehat yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya, baik anak perempuan maupun anak laki-lakinya. Bentuk nasehat teman sejawat, bentuk nasehat masyarakat dalam hidup bertetangga, nasehat nenek kepada cucu dan lain sebagainya. Tindak tutur nasehat dalam berbagai data setelah dianalisis yang terlihat menunjukkan adanya maksim yang dominan. Tindak tutur yang dijabarkan dari setiap data menyiratkan ada makna meminta, menyarankan, kesimpatian, dan tindak tutur menjelaskan. Maksim dalam tindak tutur nasehat lebih cenderung pada maksim kebijaksanaan, berupa tindak tutur yang memberi keuntungan kepada mitra tutur berupa tuturan-tuturan yang memberi saran dan solusi untuk pernaikan ke depannya, serta berbagai petuah yang disampaikan. Beberapa maksim yang juga sering muncul dalam tindak tutur nasehat dalam penelitian ini adalah maksim kesederhanaan, berupa bentuk jawaban yang bersaja dari pembicara kedua terhadap petuah yang diberikan oleh orang yang lebih tua darinya, terkait harapan para tetua tersebut, ada juga maksim kemufakatan, berupa makna yang tersirat bahwa mereka sama-sama menyetujui dan mengamini hal-hal kebaikan-kebaikan tersebut, dan maksim kesimpatian, berupa simpati yang banyak ditunjukkan dalam penelitian ini, berupa nasehat untuk pernikahan, jodoh dan suami yang baik, serta pengharapan-pengharapan dan empati lainnya dalam berbagai bentuk tindak tutur. Bahasa sebagai penanda kelas sosial di tengah-tengah masyarakat, walaupun sering terjadi kesalahan penulisan atau ucapan tetapi digunakan sebagai peningkatan nilai prestise bagi si penutur ataupun mitra tutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gullestrup, Hans. 2002. "The Complexity of Intercultural Communication in Cross-cultural Management" oleh Allwood, Jens dalam *Intercultural Communication, ISSN 1404 - 1634, 2002, issue 6*. Denmark: Aalborg University.
- Ronald Wardhaugh. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics 5<sup>th</sup> Ed*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., dan McDaniel, Edwin R.. 2012. *Intercultural Communication: A Reader, 13<sup>th</sup> Ed*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Shahreza, Mohammad Ali Heidari. 2014. "A Sociolinguistic and Cross-cultural Investigation into the Speech Act of Suggestion" dalam *International Journal of Culture and History ISSN 2332-5518 2014, Vol. 1, No. 1*.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Triana, Hetti Waluati. "Strategi Komunikasi Antara Budaya Minangkabau-Mandailing: Analisis Terhadap Interaksi Sosial Komuniti Kampus." *JURNAL BAHASA*. November 2010. IAIN Imam Bonjol, Padang.